

Analisis Faktor Perilaku Membuang Sampah di Laut pada Wilayah Pesisir*Analysis of Behavioral Factors For Dumping Waste at Sea on The Coastal Region***Karmila Patandean, Fikki Prasetya, Akifah**

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

(karmilapatandean027@gmail.com, 082322284108)

ABSTRAK

Masalah sampah laut tidak terlepas dari budaya masyarakat yang belum sadar untuk tidak membuang sampah di laut dan kurangnya komunikasi antar pemangku kepentingan. Permasalahan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah juga terjadi di Kota Kendari, bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan penumpukan sampah perorang sebanyak 0,69 kg/hari atau 247,96 ton/hari. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat membuang sampah di laut pada wilayah pesisir Kelurahan Bungkutoko. Metode penelitian yakni penelitian kuantitatif desain *Cross-Sectional* dengan jumlah sampel 231 responden dengan cara *purposive sampling* dengan menggunakan uji *Korelasi Rank Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan tindakan membuang sampah di laut (nilai $p=0,545>0,05$), tidak adanya hubungan antara sikap masyarakat dengan tindakan membuang sampah di laut (nilai $p=0,225>0,05$), tidak adanya hubungan antara sarana atau fasilitas yang tersedia dengan tindakan membuang sampah di laut (nilai $p=0,196>0,05$), tidak adanya hubungan antara pengawasan pemerintah setempat dengan tindakan membuang sampah di laut (nilai $p=0,505>0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak adanya hubungan antara pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat, sarana atau fasilitas yang tersedia, dan pengawasan pemerintah setempat dengan tindakan membuang sampah di laut. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi melengkapi penelitian ini.

Kata Kunci: Sampah, pengetahuan, sikap, sarana, pengawasan

ABSTRACT

The problem of marine debris is inseparable from the culture of the people who are not aware not to throw garbage in the sea and the lack of communication between stakeholders. Problems with the implementation of waste management also occur in the city of Kendari, the increase in population result in the accumulation of waste person as much 0.6 kg/day or 247.96 tons/day. The purpose of the study was to determine the factors related to the behavior of people throwing garbage at sea in the coastal area of Bungkutoko Village. The research method is quantitative research with cross sectional design with a sample of 231 respondents by purposive sampling using the Spearman Rank Correlation test. The results of this study indicate that there is no relationship between public knowledge and the act of throwing garbage at sea ($p\text{-value}=0.545>0.05$), there is no relationship between community attitudes and the act of throwing garbage at sea ($p\text{-value}=0.225>0.05$), there is no relationship between available facilities and the act of throwing garbage at sea ($p\text{-value}=0.196>0.05$), there is no relationship between local government supervision and the act of throwing garbage at sea ($p\text{-value}=0.505>0.05$). The conclusion in this study is that there is no relationship between community knowledge, community attitudes, available facilities or facilities, and local government supervision with the act of throwing garbage at sea. For further researchers, it is hoped that this research can be used as a reference to complete this research.

Keywords: Garbage, knowledge, attitude, facilities, supervision

Article Info:

Received: 25 Agustus 2021 | Revised form: 9 Oktober 2021 | Accepted: 12 Nov 2021 | Published online: Des 2021

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir suatu kawasan yang penting untuk produktivitas biologi, geokimia, dan kegiatan manusia.¹ Kawasan ini sangat penting bagi perekonomian dunia. Jumlah penduduk dipesisir sangat mempengaruhi peningkatan pencemaran laut. *Executive Director World Ocean Summit 2017*, Charles Goddard mengatakan lautan dunia menghadapi ancaman pencemaran terkait aktivitas manusia di wilayah pesisir. Aktivitas manusia di wilayah pesisir menghasilkan banyak sampah serta jumlahnya secara global terus bertambah.

Sampah laut yaitu semua bahan padat yang tidak ditemukan secara alami di wilayah perairan dan dapat menimbulkan ancaman langsung terhadap kondisi, produktivitas wilayah perairan dan memerlukan tindakan khusus untuk mencegah dan meminimalkan efek negatifnya.² Masalah sampah yang umumnya dihadapi di kawasan perkotaan negara-negara Asia Tenggara, dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, perubahan pola konsumsi, pertumbuhan ekonomi, urbanisasi dan industrialisasi yang menyebabkan peningkatan potensi sampah per kapita dengan berbagai jenis sampah yang dihasilkan.

Indonesia merupakan Negara pembuang sampah plastik laut terbesar kedua di dunia setelah China dari 192 negara pesisir.³ Jumlah populasi penduduk pesisir di Indonesia sebanyak 187,2 juta orang dan kebiasaan masyarakat membuang sampah plastik laut 0,52kg/orang atau hari menjadikan Indonesia penyumbang sampah plastik laut sebesar 3,32 juta metrik ton/tahun.⁴

Menurut KLHK tahun 2018 pada produksi sampah nasional mencapai 65,8 juta ton pertahunnya, 16 persennya adalah sampah plastik. Permasalahan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah juga terjadi di Kota Kendari. Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan timbunan sampah per orang sebanyak 0,69 Kg/hari atau 247,96 ton per hari.⁵

Permasalahan sampah laut tidak terlepas dari minimnya peranan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan terutama budaya masyarakat yang belum sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan dan kurangnya komunikasi antar pemangku kepentingan terkait masalah sampah laut, ditambah lagi dengan pengelolaan dan infrastruktur yang kurang memadai dalam pengolahan sampah plastik serta pengetahuan masyarakat yang masih kurang tentang dampak sampah terhadap lingkungan.⁶

Kelurahan Bungkutoko merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Nambo, Kota Kendari. Kelurahan Bungkutoko ini berada di wilayah pesisir, yang dimana beberapa masyarakatnya banyak melakukan aktivitas di sekitaran laut. Berdasarkan data primer PBL Kelurahan Bungkutoko dari 100 responden terdapat 67 responden (67%) yang tidak memiliki tempat sampah, dan 32 responden (32%) yang mengelolah sampah dengan cara di buang ke laut.⁷ Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat lebih memilih untuk mengelolah sampah dengan cara di buang ke laut dikarenakan kurangnya penyediaan tempat sampah.

Menumpuknya sampah di pinggir laut semakin hari semakin banyak, dikarenakan

kebiasaan masyarakat lebih sering dan hampir setiap hari membuang sampah di laut. Masalah sampah di Kelurahan Bungkutoko merupakan masalah serius, semakin banyaknya penumpukan sampah di laut dapat berdampak buruk bagi kesehatan dan keselamatan masyarakat serta dapat juga berdampak bagi biota-biota laut. Kebiasaan masyarakat membuang sampah di laut pada Kelurahan Bungkutoko dapat dikaitkan dengan perilaku masyarakat. Berdasarkan data di atas, penulis tertarik dalam melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Perilaku Masyarakat Membuang Sampah di Laut Pada Kelurahan Bungkutoko”.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional*, yang akan dilakukan pada bulan April-Mei tahun 2021 di Kelurahan Bungkutoko, Kota Kendari. Populasi dalam penelitian ini, yaitu semua Kepala Keluarga (KK) Kelurahan Bungkutoko sebanyak 546 KK dengan jumlah sampel sebanyak 231 KK. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dan pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara berdasarkan pertanyaan kuesioner dan lembar observasi, serta data sekunder diperoleh berdasarkan data profil Kelurahan Bungkutoko tahun 2020. Analisis Data yang sudah diperoleh dianalisis dengan menggunakan cara analisis univariat dan analisis bivariat, serta dilakukannya uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan

distribusi frekuensi karakteristik responden dan variabel penelitian. Analisis bivariat menggunakan uji *Korelasi Rank Spearman* untuk melihat hubungan dan tingkat hubungan antara pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat, sarana atau fasilitas yang tersedia, dan pengawasan pemerintah dengan tindakan membuang sampah di laut pada masyarakat Kelurahan Bungkutoko Kota Kendari.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu berdasarkan jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan. Pada Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 231 responden (100%), paling banyak responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 127 responden (55%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 104 responden (45%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur pada Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 231 responden (100%), paling banyak responden berusia 36–45 tahun adalah sebanyak 107 responden (46,3%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang berusia 66–75 tahun dengan jumlah responden (0,9%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan pada Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 231 responden (100%), paling banyak responden pada tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 100 responden (43,3%), sedangkan yang paling sedikit pada tingkatan pendidikan Diploma 1 (D3) dengan

jumlah 3 responden (1,3%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Kelurahan Bungkutoko Kota Kendari

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	127	55
Perempuan	104	45
Umur		
25 – 29 Tahun	6	2,6
30 – 34 Tahun	25	10,8
35 – 39 Tahun	63	27,3
40 – 44 Tahun	44	19
45 – 49 Tahun	44	19
50 - 54 Tahun	25	10,8
55 -59 Tahun	17	7,4
60 - 64 Tahun	5	2,2
65 – 69 Tahun	1	0,4
70 -74 Tahun	1	0,4
Tingkat Pendidikan		
SD	42	18,2
SMP	69	29,9
SMA	100	43,3
D3	3	1,3
S1	17	7,4
Jumlah	231	100

Sumber : Data Primer, Juni 2021

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Membuang Sampah

Pertanyaan	N	%
Membuang sampah di laut	72	31,2
Membakar sampah	132	57,1
Membuang sampah di TPS	27	11,7
Total	231	100,0

Sumber : Data Primer, 2021

Pada Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tindakan membuang sampah menunjukkan bahwa dari 231 responden (100%) terdapat 132 responden (57,1%) melakukan tindakan membakar sampah, 72 responden (31,2%) yang melakukan tindakan membuang sampah di laut, dan 27 responden (11,7%) yang membuang sampah di TPS.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
Sampah laut merupakan benda sisa kegiatan manusia	162	69,7	70	30,3
Jenis-jenis sampah laut.	215	93,1	16	6,9
Jenis sampah anorganik.	215	93,1	16	6,9
Jenis sampah organik.	211	91,3	20	8,7
Jenis sampah khusus.	198	85,7	33	14,3
Sampah khusus tidak menimbulkan bahaya	170	73,6	61	26,4
Kertas timah merupakan sampah plastik.	135	58,4	96	41,6
Sampah organik tidak dapat terurai.	161	69,7	70	30,3
Sampah anorganik dapat terurai.	189	81,8	42	18,2
Jenis-jenis sampah domestik.	200	86,6	31	13,4
Dampak domestik dapat terurai.	186	80,5	45	19,5
Sampah dibuang sembarangan menyebabkan pencemaran	219	94,8	12	5,2
Dampak sampah laut.	176	76,2	55	23,8
Hewan-hewan dilaut keracunan.	183	79,2	48	20,8

Sumber : Data Primer, 2021

Pada Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan masyarakat menunjukkan dari 231 responden (100%) terdapat 219 responden (94,8 %) paling banyak menjawab ya pada pertanyaan sampah dibuang sembarangan menyebabkan pencemaran, 135 responden (58,4%) yang paling sedikit menjawab ya pada pertanyaan kertas timah merupakan sampah plastik, 96 responden (41,6%) yang paling banyak

menjawab tidak pada pertanyaan kertas timah merupakan sampah plastik, dan 12 responden (5,2%) yang paling sedikit menjawab tidak pada pertanyaan sampah dibuang sembarangan menyebabkan pencemaran.

Pada Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap masyarakat menunjukkan bahwa dari 231 responden (100%) terdapat 80 responden (34,6%) yang paling banyak menjawab sangat setuju pada pertanyaan sampah berserakan mengganggu lingkungan, 7 responden (3%) yang paling sedikit menjawab sangat setuju pada pertanyaan laut lokasi untuk membuang sampah, 186 responden (80,5%) yang paling banyak menjawab setuju pada pertanyaan bertanggung jawab atas lingkungan, 18 responden (7,8%) yang paling sedikit menjawab setuju pada pertanyaan laut lokasi untuk membuang sampah, 101 responden (43,7) yang paling banyak menjawab tidak setuju pada pertanyaan laut lokasi untuk membuang sampah, 1 responden (0,4%) yang paling sedikit menjawab tidak setuju pada pertanyaan bertanggung jawab atas lingkungan, 105 responden (45,5%) yang paling banyak menjawab sangat tidak setuju pada pertanyaan pada pertanyaan laut lokasi untuk membuang sampah, dan 0 responden (0%) paling sedikit menjawab sangat tidak setuju pada pertanyaan bertanggung jawab atas lingkungan, memiliki tempat sampah, sampah menumpuk menimbulkan penyakit serta memisahkan sampah organik dan anorganik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Masyarakat

Pertanyaan	SS		S		TS		ST	
	N	%	n	%	N	%	N	%
Laut lokasi membuang sampah.	7	3	1	7,8	1	43,	1	4
			8		0	7	0	5
					1		5	,
								5
Bertanggung jawab atas lingkungan.	4	1	1	80,	1	0,4	0	0
	4	9	8	5				
			6					
Memiliki tempat sampah.	7	3	1	66,	3	1,3	0	0
	4	2	5	7				
			4					
Tempat sampah kedap air, tertutup.	5	2	1	74,	5	2,2	1	0
	3	2,	7	5				,
		9	2					4
Sampah menumpuk menimbulkan penyakit.	5	2	1	68	1	6,5	0	0
	9	5,	5		5			
		5	7					
Sampah berserakan mengganggu lingkungan.	8	3	1	60,	1	4,3	2	0
	0	4,	3	2	0			,
		6	9					9
Dampak buruk sampah laut.	4	1	1	65,	3	14,	1	0
	4	9	5	8	4	7		,
			2					4
Memisahkan sampah organik dan anorganik.	4	1	1	58,	4	21,	0	0
	6	9,	3	9	9	2		
		9	6					
Mengelola sampah	5	2	1	73,	7	3,0	2	0
	3	2,	6	2				,
		9	9					9
Pengelolaan sampah tanggung jawab masyarakat.	5	2	1	71,	5	2,2	1	0
	9	5,	6	9				,
		5	6					4

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sarana atau Fasilitas yang Tersedia

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
Rumah warga tersedia tempat sampah.	125	54,1	106	45,9
Sekitaran RT/RW tersedia TPS.	58	25,1	173	74,9
Sekitaran RT/RW tersedia sampah organik dan anorganik.	17	7,4	214	92,6
Sekitaran laut terdapat TPS.	48	20,8	183	79,2
Tempat sampah dilengkapi penutup.	47	20,3	184	79,7
Mobil pengangkut sampah.	76	32,9	155	67,1
Tempat pengolahan sampah organik.	9	3,9	222	96,1
Tempat pengolahan sampah anorganik.	6	2,6	225	97,4

Sumber: Data Primer, 2021

Pada Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sarana atau fasilitas yang tersedia menunjukkan bahwa dari 231 responden (100%) terdapat 125 responden (54,1%) yang paling banyak menjawab ya pada pertanyaan rumah warga tersedia tempat sampah, 6 responden (2,6%) yang paling sedikit menjawab ya pada pertanyaan tempat pengolahan sampah anorganik, 225 responden (97,4%) yang paling banyak menjawab tidak pada pertanyaan tempat pengolahan sampah anorganik, dan 106 responden (45,9%) yang paling sedikit menjawab tidak pada pertanyaan rumah warga tersedia tempat sampah.

Pada Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengawasan pemerintah setempat menunjukkan bahwa dari 231 responden (100%) terdapat 167 responden (72,3%) yang paling

banyak menjawab ya pada pertanyaan program kerja bakti, 30 responden (13%) yang paling sedikit menjawab ya pada pertanyaan program pemanfaatan sampah plastik, 201 responden (87%) yang paling banyak menjawab tidak pada pertanyaan program pemanfaatan sampah plastik, dan 64 responden (27,7%) yang paling sedikit menjawab tidak pada pertanyaan program kerja bakti.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengawasan Pemerintah Setempat

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Pengawasan dan patroli di lingkungan sekitaran laut.	90	39	141	61
Adanya peraturan berupa sanksi dan hukuman bagi masyarakat membuang sampah di laut.	63	27,3	168	72,7
Program pemanfaatan sampah plastik.	30	13	201	87
Pengaduan ke pemerintah jika masyarakat membuang sampah di laut.	60	26	171	74
Program kerja bakti.	167	72,3	64	27,7
Memberikan peluang masyarakat menyampaikan saran.	68	29,4	163	70,6

Sumber: Data Primer, 2021

Pada tabel 7. Hasil Uji Normalitas data, menunjukkan variabel pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat, sarana atau fasilitas yang tersedia, dan pengawasan pemerintah setempat memiliki distribusi data yang tidak normal dikarenakan memiliki nilai $p < 0,05$.

Analisis statistik menggunakan uji Korelasi *Pearson*, tetapi salah satu syarat uji Korelasi *Pearson* tidak memenuhi (diperoleh data tidak

normal), sehingga digunakannya uji *Non-Parametric* (Korelasi *Rank Spearman*). Uji ini dinyatakan dengan koefisien korelasi (r), yaitu untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel dependen (tindakan membuang sampah di laut) dengan variabel independen (pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat, sarana atau fasilitas yang tersedia, dan pengawasan pemerintah setempat).

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data, dan Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman*

Uji Normalitas					
N		Total PGT	Total SKP	Total SRN	Total PGW
		231	231	231	231
Parame ter Normal	Mean	9,08	9,31	6,26	4,02
	Std.	1,744	,986	1,188	1,261
	Devia tion				
Perbedaa n Paling Ekstrim	Absol ute	0,233	0,325	0,305	0,232
	Positi ve	0,233	0,243	0,223	0,144
	Negat ive	-0,213	-0,325	-0,305	-0,232
Uji Satatistik		0,233	0,325	0,305	0,232
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,000	0,000
Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>					
Analisis Spearman		n	P	R	
Pengetahuan masyarakat dengan tindakan membuang sampah di laut		231	0,545	0,040	
Sikap masyarakat dengan tindakan membuang sampah di laut		231	0,225	0,080	
Sarana atau fasilitas yang tersedia dengan tindakan membuang sampah di laut		231	0,196	- 0,085	
Pengawasan pemerintah setempat dengan tindakan membuang sampah di laut		231	0,505	- 0,044	

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa hasil uji Korelasi *Rank Spearman* pada variabel

pengetahuan masyarakat terhadap tindakan membuang sampah di laut memperoleh nilai sebesar 0,040 dan nilai signifikan 0,545 ($>0,05$), disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan pengetahuan masyarakat terhadap tindakan membuang sampah di laut dan tingkat hubungan yang sangat rendah serta bentuk hubungan positif. Sehingga semakin banyak pengetahuan masyarakat, maka tindakan masyarakat dalam membuang sampah juga semakin baik dan benar. Dengan demikian, maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

Pada variabel sikap masyarakat menunjukkan bahwa hasil uji Korelasi *Rank Spearman* pada sikap masyarakat terhadap tindakan membuang sampah di laut memperoleh nilai sebesar 0,080 dan nilai signifikan 0,225 ($>0,05$), disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara sikap masyarakat terhadap tindakan membuang sampah di laut dan tingkat hubungan yang sangat rendah serta bentuk hubungan positif. Sehingga semakin baik sikap masyarakat, maka tindakan masyarakat dalam membuang sampah juga semakin baik. Dengan demikian, maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

Pada variabel sarana atau fasilitas yang tersedia menunjukkan bahwa hasil uji Korelasi *Rank Spearman* pada sarana atau fasilitas yang tersedia terhadap tindakan membuang sampah di laut memperoleh nilai sebesar -0,085 dan nilai signifikan 0,196 ($>0,05$), disimpulkan tidak adanya hubungan antara sarana atau fasilitas yang tersedia terhadap tindakan membuang sampah di laut dan tingkat hubungan yang sangat rendah serta bentuk hubungan negatif. Sehingga kurang

tersedianya sarana dapat memicu masyarakat untuk terus membuang sampah di laut. Dengan demikian, maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

Pada variabel pengawasan pemerintah setempat menunjukkan bahwa hasil uji Korelasi *Rank Spearman* pada pengawasan pemerintah setempat terhadap tindakan membuang sampah di laut memperoleh nilai sebesar -0,044 dan nilai signifikan 0,505 ($>0,05$), disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengawasan pemerintah setempat terhadap tindakan membuang sampah di laut dan tingkat hubungan yang sangat rendah serta bentuk hubungan negatif. Sehingga kurangnya pengawasan pemerintah dapat membuat masyarakat menjadi kurang bertanggung jawab dan tidak peduli terhadap lingkungannya. Dengan demikian, maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah domain penting dalam pembentukan perilaku terbuka.⁸ Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan memiliki hubungan sangat erat, akan tetapi tingkat pengetahuan bukan hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, melainkan tingkat pengetahuan juga dapat diperoleh dari pendidikan normal. Pengetahuan memiliki dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek tersebut menentukan sikap seseorang, banyaknya aspek positif sehingga objek yang diketahui mengarah pada sikap yang lebih positif.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan tidak adanya hubungan pengetahuan masyarakat dengan tindakan

membuang sampah di laut dan mempunyai tingkat hubungan sangat rendah serta bentuk hubungan positif, karena kebanyakan masyarakat sudah banyak mengetahui dampak sampah laut sehingga pengetahuan masyarakat terhadap sampai laut sudah cukup banyak. Adanya pengetahuan masyarakat yang cukup dapat membuat masyarakat menjadi lebih paham akan tindakan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian Patras dan Mahihodo berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p value 0,022 ($p < 0,05$) terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku membuang sampah di tepi pantai.⁹

Pengetahuan masyarakat terhadap tindakan membuang sampah di laut diketahui tidak memiliki hubungan, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan masyarakat di Kelurahan Bungkutoko sangat baik. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah mampu menjawab semua pertanyaan kuesioner dengan benar, akan tetapi karena kurangnya sarana yang memadai sehingga tindakan masyarakat dalam membuang sampah masih tetap dilakukan di laut.

Sikap merupakan suatu perilaku, dan kecenderungan untuk beradaptasi dalam situasi social. Sikap dapat diartikan sebagai aspek penilaian positif maupun negatif pada suatu objek.¹⁰ Seseorang yang setuju terhadap suatu hal, maka sikapnya akan mengarah ke positif, tetapi jika seseorang tidak ataupun kurang setuju terhadap suatu hal, maka sikapnya akan mengarah ke negatif.

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan sikap masyarakat terhadap tindakan membuang sampah di laut dan tingkat hubungan yang sangat rendah serta bentuk hubungan positif. Tindakan dalam membuang sampah dapat dikaitkan dengan sikap masyarakat terhadap lingkungan sekitar, masyarakat dalam mengambil tindakan yang baik dalam pengelolaan sampah dapat dikatakan sikapnya mengarah pada sikap positif, akan tetapi jika tindakan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak baik maka dapat dikatakan sikapnya mengarah pada sikap negatif.

Sikap masyarakat terhadap tindakan membuang sampah di laut diketahui tidak memiliki hubungan, sehingga dapat dikatakan bahwa sikap masyarakat di Kelurahan Bungkutoko sangat baik. Hal ini dikarenakan masyarakat sikap masyarakat yang mengarah ke positif, akan tetapi tindakan mereka masih tetap membuang sampah di laut.

Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian Astina *et al.*, berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* memperoleh nilai $p = 0,021$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan sikap dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga ke sungai di Desa Pamarangan Kanan kabupaten Tabalong Tahun 2019.¹¹

Sikap adalah produk sosialisasi, seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang ditemuinya. Adanya niat untuk melakukan suatu kegiatan yang pada akhirnya menentukan apakah kegiatan tersebut akan dilakukan, seperti dalam

kasus pembuangan sampah sembarangan. Sikap masyarakat dalam membuang sampah merupakan bentukan utama dalam perilaku, dimana masyarakat menerima informasi tentang pembuangan sampah secara positif walaupun belum melakukan tindakan nyata.¹²

Setiap lingkungan pemukiman memerlukan fasilitas-fasilitas dasar untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat dan mendukung berbagai aktifitas. Sarana merupakan suatu jenis peralatan yang berfungsi sebagai alat utama atau alat langsung dalam mencapai tujuan.

Untuk tercapainya tujuan utama sarana, maka diperlukannya ketersediaan sarana atau sarana yang memadai. Sarana yang diperlukan di sekitaran wilayah pesisir yaitu tempat pembuangan sampah, mobil sampah, dan tempat pengelolaan sampah. Tersedianya sarana tersebut dapat memicu perubahan tindakan masyarakat dalam membuang sampah, sehingga masyarakat menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab atas lingkungannya.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan sarana atau fasilitas yang tersedia dengan tindakan membuang sampah di laut dan tingkat hubungan yang sangat rendah serta bentuk hubungan negatif. Hal ini dikarenakan kurang memadainya sarana atau fasilitas sehingga masyarakat melakukan tindakan membuang sampah dengan dibuang ke laut.

Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian Patras dan Mahihodi, berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh 0,000 ($0 < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya hubungan antara sarana

prasarana dengan perilaku membuang sampah di tepi pantai. Dukungan yang kurang, sarana dan prasarana yang tidak tersedia dalam bidang persampahan membuat masyarakat mempunyai kebiasaan buang sampah ke laut.

Pengawasan adalah suatu kegiatan dengan melakukan berbagai cara melalui pemantauan langsung kegiatan di lapangan, membaca laporan, dan selama kegiatan operasional berlangsung untuk memastikan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah diterapkan sebelumnya.

Pengawasan juga dapat dikatakan sebagai usaha sistematis dalam penerapan standar pelaksanaan dengan tujuan merencanakan, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditentukan, menentukan dan mengukur penyimpangan, dan mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua sumber daya organisasi digunakan secara tepat, dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Lingkungan tertib, aman dan teratur memperoleh pencapaian disiplin yang baik. Disiplin dari rasa sadar membuat seseorang melaksanakan sesuatu dengan tertib dan teratur tanpa harus diarahkan oleh orang lain.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukan bahwa tidak adanya hubungan pengawasan pemerintah setempat dengan tindakan membuang sampah di laut, dan memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah serta bentuk hubungan yang negatif. Hal ini dikarenakan kurangnya peran pemerintah terhadap penanganan sampah laut. Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian Ikiromi *et al.*, berdasarkan hasil analisis uji bivariat

menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai $X^2_{hitung} = 10,299 > X^2_{tabel} = 3,841$ yang berarti ada hubungan antara pengawasan dengan kebiasaan membuang sampah. Hasil uji koefisien phi (ϕ) = 0,495 menunjukkan bahwa pengawasan mempunyai hubungan sedang dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada masyarakat Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.¹³

Tindakan dalam membuang sampah dapat dikaitkan dengan pengawasan pemerintah setempat. Adanya pengawasan pemerintah setempat dapat mejadikan masyarakat lebih tertib lagi dalam peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat, sarana atau fasilitas yang tersedia, dan pengawasan pemerintah setempat dengan tindakan membuang sampah di laut. Setiap masing-masing variabel memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah. Pada variabel pengetahuan masyarakat dan sikap masyarakat memiliki bentuk hubungan yang positif, serta variabel sarana atau fasilitas yang tersedia dan pengawasan pemerintah setempat memiliki bentuk hubungan yang negatif.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka disarankan kepada pemerintah setempat agar berperan aktif dalam penanganan sampah laut, seperti melakukan pengawasan di sekitaran lingkungan laut, memberlakukan aturan berupa sanksi dan hukuman, serta menyediakan sarana

atau fasilitas agar masyarakat tidak lagi membuang sampah di laut. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi agar penelitian selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik, melengkapi lagi variabel penelitian pengetahuan, sikap, sarana atau fasilitas yang tersedia, dan pengawasan pemerintah setempat serta menambahkan variabel penelitian yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Halu Oleo, Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Ketua Jurusan Fakultas Kesehatan, Dosen serta Staf Jurusan dan Staf Akademik atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kelurahan Bungkutoko, Staf Kelurahan dan Masyarakat yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Patuwo, NC., Pelie, DWE., Manengkey, IHW., Schadu, JNW., Manembu, IS., & Ngangi, IELA. Karakteristik Sampah Laut di Pantai Tumpaan Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pesisir Dan Laut Tropis*. 2020;8(1):70–83.
2. Djaguna, A., Pelle, WE., Schadu, JNW., Hermanto, WK., Rumampuk, NDC., & Ngangi, ELA. Identifikasi Sampah Laut di Pantai Tongkaina dan Talawaan Bajo (Identification of Marine Debris On Tongkaina and Talawaan Bajo Beach). *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*. 2019;7(3):174–182.
3. Ningsih, NW., Putra, A., Anggara, MR., & Suriadin, H. Identifikasi Sampah Laut Berdasarkan Jenis dan Massa di Perairan Pulau Lae-Lae Kota Makassar. *Jurnal Pengelolaan Perikanan Tropis*. 2020;4(2):10–18.
4. Kusumawati, I., Setyowati, M., & Salena, IY. Identifikasi Komposisi Sampah Laut Di Pesisir Aceh Barat. *Jurnal Perikanan Tropis*. 2018;5(1):59–69.
5. Sudirman, FA., & Phradiansah. Tinjauan Implementasi Pembangunan Berkelanjutan: Pengelolaan Sampah Kota Kendari. *Jurnal Sosial Politik*. 2019;5(2):291–305.
6. Kusumawati, I., Setyowati, M., Syakti, AD., & Fahrudin, A. Sampah Laut Tanggung Jawab Siapa? Studi Kasus Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Perikanan Tropis*. 2019;6(2):69–75.
7. Laporan Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) I. (2019).
8. Aan Nurhasanah, N. Edukasi Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Keluarga Dalam Pencegahan Jatuh Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan (Jkep)*. 2020;5(1):84–100.
9. Patras, MD., & Mahihodi, AJ. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Tepi Pantai Kelurahan Kolongan Akembawi Kecamatan Tahuna Barat. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*. 2018;2(21):57–62.
10. Syahputra, R. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Di Puskesmas Bungus Tahun 2016.

Universitas Andalas Fakultas Kedokteran.
2016

Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. *Miracle
Journal of Public Health*. 2019;2(1):134–142.

11. Astina, N., Fauzan, A., & Rahman, E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga Ke Sungai di Desa Pamarangan Kanan Kabupaten Tabalong Tahun 2019. *Jurnal Medical Technology And Public Health*. 2020;4(2):181–190.
12. Alfikri, N., Hidayat, W., & Girsang, VI. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Membuang Sampah Di Lingkungan Iv Kelurahan Helvetia Kecamatan Medan Helvetia Tahun 2017. *Jurnal Riset Hesti Medan*. 2018;3(1):10–20.
13. Ikiromi, W., Sjaifuddin, H., & Nangi, MG. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Membuang Sampah di Laut pada Masyarakat Desa Kapota Kecamatan Wangi-